

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *Parasite* secara frekuensi terlihat paling banyak penerapannya menggunakan fokusasi eksternal yaitu berjumlah 143 scene digunakan pada karakter keluarga Kim, 86 digunakan pada karakter keluarga Park, dan 49 melalui keluarga Moon-gwang. Hal tersebut menunjukkan bahwa penceritaan dalam film *Parasite* paling banyak dituturkan melalui karakter yang beraksi dalam scene. Di samping itu, karakter yang paling banyak menggunakan fokusasi eksternal menunjukkan bahwa karakter keluarga Kim berperan dalam penuturan cerita secara dominan.

Film *Parasite* mengaplikasikan fokusasi internal pada karakter keluarga Kim dan karakter keluarga Moon-gwang. Fokusasi internal memungkinkan karakter berposisi sebagai narator di dalam cerita untuk menceritakan sudut pandang karakter itu sendiri secara verbal melalui *voice over* sehingga mempunyai pengetahuan isi batin tokoh secara lebih dalam.

Penerapan fokusasi eksternal antara tiga pengelompokan karakter yakni keluarga Kim, keluarga Park, dan keluarga Moon-gwang yang mendominasi film *Parasite* berfungsi untuk menarasikan alur cerita yang lebih dinamis. *Action-action* yang dilakukan ketiga kelompok tokoh melalui fokusasi eksternal menjadi nilai estetika yang dibangun menjadi dramatik yang menarik.

Adapun relasi fokusasi antara tokoh utama dan pendukung baik melalui fokusasi eksternal maupun fokusasi internal satu sama lain saling berkaitan dan mendukung menjadi adegan-adegan penuh ketegangan (*suspense*). Estetika film *Parasite* melalui analisis fokusasi berkaitan dengan pengungkapan karakter dan pembangunan konflik cerita yang padat dan dramatis. Oleh sebab itu, film *Parasite* dapat dinikmati apresiasi dengan penuh *suspense*.

Penerapan focalisasi mempunyai nilai estetika apabila dua focalisasi atau lebih dapat berelasi dalam scene-scene film dan membangun unsur dramatik di dalamnya. Relasi focalisasi eksternal yang muncul melalui *action-action* para tokoh menjadi dramatik apabila *action* yang dilakukan dapat memberikan kesan emosi tertentu kepada penonton seperti senang, sedih, tegang (*suspense*), dan sebagainya. Adapun focalisasi internal yang dilakukan satu tokoh akan menjadi dramatik apabila narasi yang disampaikan tokoh melalui focalisasi internal tersebut dipadukan dengan focalisasi eksternal oleh tokoh lain dapat memberikan kesan emosi tertentu kepada penonton. Dramatik yang dibangun melalui focalisasi juga dipengaruhi oleh batasan informasi antartokoh yang berbeda. Focalisasi satu tokoh dengan batasan informasi yang lebih dari batasan informasi tokoh lain dapat menimbulkan dramatik ketegangan (*suspense*).

B. Saran

Kajian film *Parasite* menggunakan analisis focalisasi menunjukkan aspek cerita menjadi lebih kuat melalui penerapan focalisasi internal dan eksternal oleh tokoh keluarga Kim, keluarga Park, dan keluarga Moon-gwang. Aspek sudut pandang melalui focalisasi sebaiknya perlu menjadi perhatian baik bagi peneliti film maupun pembuat film. Penelitian dengan analisis focalisasi yang masih sangat jarang dilakukan di Indonesia tentu menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh pengkaji film Indonesia. Begitu halnya untuk pembuat film, penerapan aspek focalisasi dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat sebuah karya film dengan cerita yang dinamis.

Penelitian focalisasi film *Parasite* ini secara spesifik baru menganalisis focalisasi melalui indikator audio saja, belum melalui aspek sinematografinya. Aspek sinematografi merupakan aspek yang juga digunakan sebagai pembangun sudut pandang sebuah film. Kedudukan kamera yang berfungsi sebagai focalisasi eksternal terkadang juga mempunyai sudut pandang tokoh melalui adanya angle kamera subjektif yang juga mewakili satu tokoh. Jadi, Penelitian focalisasi selanjutnya sebaiknya dapat menganalisis dengan aspek sinematografi sebagai indikator analisis yang lebih spesifik.

Teori fokalisasi oleh Gerard Genette dapat digunakan sebagai acuan teori yang dapat diterapkan pembuat film dalam membuat sebuah karya film yang estetik. Penggunaan fokalisasi jenis eksternal adalah hal yang umum dilakukan oleh para sineas. Lain halnya dengan penerapan fokalisasi internal atau bahkan fokalisasi nol, kedua fokalisasi tersebut dapat menjadi alternatif dalam menciptakan sebuah film dengan nilai estetika yang tinggi. Selain itu, film dengan fokalisasi internal atau nol juga menarik untuk digunakan sebagai objek kajian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ablett, S. (2020). *Dramatic Disgust Aesthetic Theory and Practice from Sophocles to Sarah Kame*. Lettre.
- Angela, M., & Winduwati, S. (2020). Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite). *Koneksi*, 3(2), 478. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6480>
- Biran, H. M. M. Y. (2006). *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Pustaka Jaya.
- Bordwell, D. (1985). *Narration in the Fiction Film*. The University of Wisconsin Press. <https://doi.org/10.1525/fq.1986.40.1.04a00150>
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2017). *Film Art: An Introduction*. In *Film Art: An Introduction* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Egri, L. (1923). *The Art of Dramatic Writing*. Simon and Schuster.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Teks Berita Media*. Kencana.
- Fletcher, A. (2017). *Screenwriting 101: Mastering the Art of Story*. The Great Courses. www.thegreatcourses.com
- Genette, G. (1980). *Narrative discourse: An Essay in Methode*. In *Ithaca, New York*. Cornell University Press.
- Idrus, M. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. UII Press.
- Jong-wan, K. (2014). Comparative Study on Focalization in Film From a Narratology Perspective. *Journal of the Korea Contents Association*, 14(2), 72–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.5392/JKCA.2014.14.02.072>
- Khairunnisa, A. R. (2020). REPRESENTASI DISPARITAS ANTAR KELAS SOSIAL DALAM FILM TRAGIKOMEDI KOREA SELATAN (Analisis Semiotika Mengenai Representasi Disparitas Antar Kelas Sosial Dalam Film Parasite Karya Bong Joon Ho). *Jurnal Komunikasi*, 3(2017), 54–67. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Klevan, A. (2018a). *Aesthetic Evaluation and Film*. Manchester University Press.
- Klevan, A. (2018b). *Aesthetic Evaluation and Film*. Manchester University Press.
- Koreanfilm.org. (2014). *Barunson E&A*.

<http://m.koreanfilm.or.kr/mobile4/jsp/Company/CompaniesView.jsp?comCd=20100558>

- Lutters, E. (2004). *Kunci Sukses Menulis Skenario Film Cerita*. Grasindo.
- Mclean, A. L. (2001). *Critical Dictionary of Film and Television Theory* (P. S. P. Robertaa E. (ed.)). Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook* (Third). SAGE Publication.
- Noviani, R. (2019). Estetika Maskulin Dan Eksklusi Perempuan Dalam Film Eko-Kritik Seorang Kambing (2016). *Jurnal Kawistara*, 9(3), 338. <https://doi.org/10.22146/kawistara.46551>
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Sastra*. UGM Press.
- Petrie, D., & Boggs, J. (2012). *The Art of Watching Films* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Puspitasari, D., Sabana, S., & Ahmad H. A. (2017). Narasi Cahaya Kearifan Lokal Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo. *Panggung*, 26(4), 364–374.
- Putri, K. D. (2013). *THE FRIENDSHIP CONSTRUCTION IN MARY AND MAX FILM SCRIPT: A NARRATIVE ANALYSIS* [Universitas Pendidikan Indonesia]. repository.upi.edu
- Rianse, U., & Abdi. (2008). *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Alfabeta.
- Suban, F. (2009). *Yuk... Nulis Skenario Sinetron: Panduan Menjadi Penulis Skenario Jempolan*. Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif & R&D*. Alfabeta.
- Yusup, H. (2013). The Focalizer and The Narrator in Film Fiction. *Makna*, 4(1), 97.